

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM 3 : ALIF LAM MIM

Muhammad Askolani^{1✉}, Anton Sulaiman², Ipad Padlan Al'Munawar³
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2,3}
muh.askolani@gmail.com¹, antonsulaiman@bungabangsacirebon.ac.id²,
ipadpadlanalmunawar20@gmail.com³

Received: 2023-12-04; Accepted: 2023-12-11; Published: 2023-12-30

Abstract : This thesis discusses the John Fiske Semiotics Analysis Of The Values Of Dakwah In Film 3: Alif Lam Mim. This research is motivated by a film with a futuristic theme by telling about the world of friendship, brotherhood, and family drama that contains da'wah values. This study aims to describe the value of da'wah elements of faith (aqidah), elements of Islam (shari'a), elements of sincerity (morals) contained in Film 3: Alif Lam Mim. This research is a qualitative descriptive study. The research approach used in this study is a qualitative approach using John Fiske's theory of semiotic analysis. The primary data source in this study, the writer watched the movie 3: Alif Lam Mim directly and the secondary data source was obtained from literature, books, the internet, and previous studies which will be used to help the writer analyze it in more depth. While the data collection is done by watching the film, compiling a theoretical framework, dividing the film into several scenes, cutting the video (cutting), drawing conclusions from the results of the analysis. Furthermore, the results of this study indicate that the values of da'wah contained in Film 3: Alif Lam Mim: 1) The value of da'wah is an element of faith (aqidah) which is about faith in Allah SWT. 2) The value of preaching Islamic elements (shari'a) is about religious tolerance. 3) The value of preaching the element of sincerity (morality) is about commendable morals and honesty.

Keywords: John Fiske's Semiotic Analysis, The Value of Da'wah, Film

Copyright © 2023, Author.
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana termuat dalam al-Quran dan hadis yang bertujuan kepada ‘amar makruf dan nahi mungkar’. Manusia sebagai makhluk sosial harus mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai kehendak dan tuntunan kebenaran. Seperti yang telah dituliskan dalam al-Quran surat al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Quran Kemenag, 2022).

Berdasarkan ayat di atas, dakwah merupakan ajakan, dorongan, atau memanggil umat manusia untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah masyarakat dan kehidupannya agar mereka memeluk Islam dan mengamalkannya. Kegiatan dakwah tidak hanya mencakup bagian ajakan (materi dakwah), tetapi juga semua hal yang berkaitan dengan dakwah agar tujuan dapat tercapai secara efektif sesuai dengan tujuan dan sasaran dakwah. Untuk mencapai tujuan dakwah sebanyak mungkin, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan media (Munir, 2009).

Seiring dengan berkembangnya teknologi di era modern ini, terdapat berbagai media dakwah yang dapat mempermudah pesan kebaikan tersampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Menurut Aziz (2004) dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah, membagi media dakwah menjadi dua macam; media dakwah eksternal (media cetak, media auditif atau audio, media visual, dan media audio visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan). Salah satu diantaranya melalui audio visual, yaitu film.

Film merupakan media untuk menyampaikan pesan dakwah, terutama pesan-pesan kebaikan yang disampaikan melalui tindakan dan dialog tokoh-tokoh dalam film. Secara psikologis, presentasi yang hidup, enak dipandang, dan dapat diikuti dengan animasi memiliki keunggulan untuk menarik minat masyarakat. Banyak hal yang abstrak, ambigu, dan sulit dijelaskan dengan kata-kata dapat disajikan kepada publik dengan lebih baik dan efektif dengan media ini. Selain itu, film yang menyajikan pesan yang gamblang dapat mengurangi keraguan, memudahkan mengingat, dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2004).

Film secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi seseorang, baik dalam bertindak, bersikap, maupun dalam berkepribadian. Misalnya pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya diwujudkan dengan menonton, tetapi juga

berlangsung lama, misalnya dengan meniru cara berpakaian atau menata rambut, disebut mimik. Penonton yang rentan biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski terkadang orang dewasa juga hadir (Ardianto, 2004).

Pada dasarnya setiap film yang dihasilkan dapat menghasilkan sebuah karya yang memiliki keunggulan tersendiri sebagai media massa. Film selalu memiliki sebuah tujuan. Film tidak hanya menyadari dirinya sebagai media massa, tetapi menyadari dalam perluasan dunia di sekitarnya.

Nurgiantoro (2007) dalam bukunya yang berjudul teori pengkajian fiksijenelaskan bahwa film sebagai produk seni budaya memiliki nilai guna karena dimaksudkan untuk memberikan hiburan dan kepuasan bagi penontonnya. Melalui cerita, penonton secara tidak langsung dapat belajar bagaimana merasakan dan mengalami berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja penulis perkenalkan, sehingga produk budaya dan seni menjadikan penonton sebagai pribadi yang lebih berwawasan. Demikian pula dengan film sebagai sebuah sarana atau media dakwah yang diciptakan oleh seorang pengarang, tentunya mengandung nilai-nilai tertentu yang disampaikan kepada penonton, seperti nilai-nilai dakwah.

Seperti halnya nilai dakwah yang dikomunikasikan kepada masyarakat melalui media berupa film, tentunya akan sangat berpengaruh dan bermanfaat. Salah satu film yang menyampaikan nilai dakwah adalah Film 3: Alif Lam Mim. Film ini merupakan film aksi futuristik pertama Indonesia yang menggambarkan tatanan sosial politik di Indonesia pada tahun 2036. Dimana negara telah kembali damai dan sejahtera sejak berakhirnya perang saudara dan pembantaian kaum ekstrimis dalam revolusi 2026. Alif, Lam, dan Mim adalah tiga sahabat dari sekolah silat yang tumbuh bersama di sebuah pondok pesantren bernama al-Ikhlas. Hingga akhirnya Alif, Lam dan Mim terpaksa berjuang untuk melindungi dan mempertahankan kebenaran mereka.

Berbagai jenis nilai dakwah ditampilkan dengan sangat jelas dan tegas dalam film yang dirilis pada 1 Oktober 2015. Meski baru beberapa hari tayang di bioskop, film ini juga meraih penghargaan. dalam kategori Pengeditan Gambar yang Dipilih. seperti Bandung Film Festival (FFB) Award 2016.

Selain berhasil meraih beberapa penghargaan, film ini juga sempat menjadi viral karena memicu kontroversi. Hal ini terlihat dari masa penayangan di bioskop yang cukup singkat, padahal sebelum penayangan perdananya, film ini mendapatkan sambutan yang luas dari berbagai pihak.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang ditimbulkan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori analisis

semiotika John Fiske. John Fiske percaya bahwa apa yang diproyeksikan di layar televisi atau film adalah realitas sosial, atau dengan kata lain, realitas adalah produk buatan manusia. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi diantaranya Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.

Sumber data dalam penelitian ini penulis menonton langsung tayangan Film 3 : Alif Lam Mim dan sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari literatur buku-buku, internet, serta penelitian-penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk membantu penulis menganalisa secara lebih mendalam, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan diantaranya dengan menonton film, menyusun kerangka teori, membagi film dalam beberapa *scene*, memotong video (*cutting*), dan menarik kesimpulan dari hasil analisa. Selain itu, penulis menganalisis data dengan langkah-langkah inventarisasi data, kategorisasi model semiotic, klasifikasi data, penentuan tanda dalam menggunakan semiotika John Fiske yang terdiri dari level ideologi, representasi, realitas dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

A. Nilai-nilai Aqidah dalam Film 3 : Alif Lam Mim

Dalam ruang lingkup aqidah/keyakinan terhadap Allah dengan indikator kepercayaan kepada Allah yang dipegang kuat oleh Alif. Dalam Film 3 : Alif Lam Mim menggambarkan betapa sulitnya yakin kepada Allah dalam negara yang menganut sistem liberal. Gambar di atas terjadi pada durasi 1.43.56 menggambarkan Alif sedang diracuni oleh Tamtama karena Alif masih mempercayai tuhan. Alif sudah tidak bisa dikontrol oleh Kolonel Mason karena kedekatan hubungannya dengan Kyai Muklis dan kepercayaannya terhadap tuhan.

Pada adegan ini menjelaskan bagaimana seseorang harus bisa menjaga aqidah dalam keadaan apapun dan sesulit apapun. Al-Qur'an menjelaskan tentang aqidah yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir. Aqidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Allah Ta'ala di dalam firman-Nya dalam surat Al-Kahfi ayat 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Quran Kemenag, 2022).

B. Nilai-nilai Syariat dalam film 3: Alif Lam Mim

Nilai tentang syariat diajarkan dalam agama islam dengan indikator nilai toleransi dalam Film 3 : Alif Lam Mim. Dalam film ini, yang menggambarkan nilai toleransi yang terdapat pada durasi 1.25.10 – 1.25.35 di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikhlas pimpinan Kyai Muklis. Berikut dialog yang terjadi :

- Mim : Ini, ini semua yang diinginkan Gendis selagi kecil. Harmoni, aliran dan Madzhab yang berbeda berada dalam satu ruang, tapi tidak ada yang bertengkar, tidak ada yang merasa paling benar.
- Lam : Mereka berkumpul disini karena nggak ada lagi ruang di luar.

Dalam adegan ini, pada durasi 1.25.10-1.25.35 Mim menjelaskan kepada Alif dan Lam tentang betapa damai dan tingginya nilai toleransi masyarakat yang ada di kawasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang dipimpin oleh Kiyai Muklis. Toleransi dalam memegang madzhab sendiri juga merupakan toleransi antar umat Islam dalam memilih dasar keilmuan untuk melaksanakan ibadah ataupun bermuamalah, yang tujuannya agar saling menghargai perbedaan satu sama lain. Warga dengan kondisi tenang dan perasaan senang saat mengantri secara tertib hasil perkebunan yang dibagikan kepada mereka (gambar 15). Serta menghormati orang lain dan menyapa mereka yang ada di sekitar (gambar 16). Sikap toleransi merupakan bagian dari salah satu bagian dari agama, seperti dalam hadist nabi Muhammad S.A.W Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’” (HR Bukhari).

Nilai Toleransi sesama muslim merupakan kewajiban wujud persaudaraan dalam memegang syariat, Sebagaimana yang ditetapkan dalam Al Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Quran Kemenag, 2022).

C. Nilai-nilai akhlak dalam Film 3 : Alif Lam Mim

Dalam Film 3 : Alif Lam Mim yang menggambarkan akhlak yang jujur. Sebagaimana yang terdapat pada adegan dalam durasi 1.50.09 – 1.50.33 berikut dialog yang terjadi :

- Mim : Kita harus segera pergi dari sini kyai, di sini sudah tidak aman
- Kiyai Muklis : Kamu ngomong apa mim, walaupun saya tidak bersalah, saya tidak mau dibebaskan dari sini dengan cara-cara di luar hukum. Karena kotoran tidak bisa disucikan dengan kotoran. Siapa yang meledakkan bom itu?
- Mim : Marwan kyai, salah satu pengungsi.

Kyai Muklis : Maasyaa Allah, kita lengah Mim. Shaft kurang dirapatkan
 Mim : Astagfirullahal'adzim.

Pada durasi 1.50.09 – 1.50.33 menceritakan Kiyai Muklis yang di sidang dalam ruangan penyidangan. Namun terjadi peristiwa bom bunuh diri di ruang tersebut oleh Marwan santrinya sendiri. Setelah pengeboman terjadi, Mim mengajak Kiyai Muklis untuk meninggalkan ruangan persidangan namun Kiyai Muklis menolak dan ingin mengikuti persidangan sesuai dengan proses hukum yang berlaku dan dibebaskan secara hukum. Dalam adegan ini, Kiyai Muklis menggambarkan akhlak yang jujur. Dialog “Kotoran tidak bisa disucikan oleh kotoran” menandakan kejujuran yang ada dalam karakter Kyai Muklis.

Kejujuran tentunya merupakan akhlak paling pertama yang ada dalam diri Nabi Muhammad S.A.W. Dengan kejujuran akan mendatangkan banyak ketenangan, seperti dalam hadist nabi Muhammad S.A.W yang artinya Artinya:

“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.” (HR. Tirmidzi no. 2518 dan Ahmad 1/200).

Kyai Muklis ingin bebas dengan hukum agar dapat ketenangan darinya, bukan tiba-tiba kabur dan menghilang dari pengadilan yang membuatnya gelisah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dengan ini penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya : 1) Nilai dakwah unsur aqidah yang terkandung dalam Film 3 : Alif Lam Mim yaitu tentang Iman kepada Allah SWT yang mewajibkan bahwa setiap umat Muslim mempercayai akan keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya sebagaimana disebutkan dalam Al Quran Surat Al A'raf ayat 54. 2) Nilai dakwah unsur syariat yang terkandung dalam Film 3 : Alif Lam Mim yaitu tentang toleransi keberagaman dengan cara saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antar individu maupun kelompok untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman. 3) Nilai Akhlak yang terkandung dalam Film 3 : Alif Lam Mim yaitu tentang akhlak terpuji sebuah kejujuran yang tentunya akan mendapatkan ganjaran dari setiap perbuatannya.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Hamzah.
 Ardianto, Elvinaro, dkk. 2004. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
 Aziz, Moh. Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
 Elvinaro Ardianto. 2004. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Fadhila, Al Khusna. 2018. Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra. (*Online* : <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4349/>, diakses pada 18 Januari 2022).
- Fitriyah, Aniq. 2020. Nilai-nilai Dakwah dalam Film Animasi Adit Sopo Jarwo Episode 61-63 (Analisis Semitika Roland Barthes). (*Online* : <http://etheses.iainmadura.ac.id/913/>, diakses pada 18 Januari 2022).
- Masyhur Amin. 2004. Dakwah Islam dan Pesan Moral. Yogyakarta: Al-Amin Pers.
- Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.